
Submitted:	Revised:	Accepted	Published:
15 November 2022	1 Desember 2022	20 Desember 2022	30 Desember 2022

Rekonstruksi Makna Tradisi Suroan Bagi Umat Islam di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kabupaten Kediri

Ammar Kukuh Wicaksono¹, Nailal Muna²

^{1,2}Institut Agama Islam Tribakti Kediri – Jl.KH. Wahid Hasyim No.62 Kota Kediri
ammkar.kukuh@gmail.com
nmuna72@gmail.com

Abstract:

This research aims to reconstruct the meaning of the Suroan tradition at the Petilasan Sri Aji Jayabaya for Muslims around the petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri Regency. Where the Suroan tradition has been carried out for generations by the people of Menang Village, Pagu District, Kediri Regency regardless of the religion of the surrounding population. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach that will examine the ritual process of one Suro in Petilasan Sri Aji Jayabaya with the approach of the Qur'an as a sacred text of Muslims. The results of the study state that the meaning of the suroan tradition is the acculturation of Islamic and Javanese culture. And culture is something that is allowed in the Quran as long as it does not conflict with divine values and monotheism.

Keywords: Suroan, Jayabaya, Islam

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya bagi umat Islam di sekitar petilasan Sri Aji Jayabaya Kabupaten Kediri. Di mana tradisi suroan telah berlangsung turun temurun dilakukan sejak lama oleh masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri tanpa memandang agama penduduk di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang akan mengkaji proses ritual satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya dengan pendekatan al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam. Hasil kajian menyebutkan, makna tradisi suroan adalah akulturasi budaya Islam dan Jawa. Dan budaya adalah hal yang dibolehkan dalam al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan nilai ilahiyah dan ketauhidan.

Kata kunci: Suroan, Jayabaya, Islam.

PENDAHULUAN

Suroan, adalah sebuah tradisi yang mengakar kuat bagi masyarakat Jawa. Berbagai macam tradisi suroan banyak terjadi di beberapa daerah di Jawa, seperti larung sesaji, dan selamatan. Kegiatan suroan tersebut adalah *local wisdom* dan kekhasan yang dimiliki suatu daerah. Kebudayaan merupakan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar, atau bisa juga dikatakan sebagai penciptaan nilai-nilai insani.¹ Kebudayaan berasal dari akal dan budi manusia. Dengan budi dan akalnya manusia mampu mencipta, berkarsa dan berasa, di mana dari hal itu lahirlah penciptaan benda benda baru yang mampu memenuhi hajat hidup manusia baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat rohani. Kebudayaan tumbuh dari jiwa individu perseorangan, yang berdialektika dengan lingkungan. Peter L. Berger menjelaskan tahapan manusia bermula dari eksternalisasi berupa kedirian manusia, kemudian bergerak ke luar untuk mengespersikan diri dengan lingkungannya (obyektifikasi) dan kembali meresapi realitas yang dialaminya (Internalisasi).²

Salah satu tradisi *Suroan* yang terkenal adalah ritual Suroan di Petilasan Sri Raja Jayabaya di daerah Kediri Jawa Timur. Tradisi ini sudah cukup lama dijalankan, dan berlangsung hingga sekarang, tanpa adanya pergesekan di masyarakat. Tradisi ini membawa animo tinggi di masyarakat, karena kemasyhuran nama Raja Jayabaya sebagai Raja Kediri yang mempunyai ramalan ampuh, Jangka Jayabaya. Dalam ritual Suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya, animo masyarakat cukup besar, tidak hanya dari kawasan Kediri, tetapi juga dari luar Kediri, sampai Jawa Tengah.

Yang unik lokasi petilasan Jayabaya berada di tengah komunitas yang beraneka ragam mulai muslim, sampai penghayat kepercayaan, tetapi masih didominasi oleh umat Islam dengan berbagai organisasi dan ideologi, ditandai dengan adanya 2 masjid yang identik dengan masjid Nahdiyin dan masjid identik dengan Muhamadiyah, sebuah MTsN, dan sebuah pondok pesantren yang baru berdiri tahun 2015. Tetapi masyarakat tidak pernah menolak ritual ini, dan tidak pernah terjadi konflik horizontal antara umat Islam dan pelaku ritual tersebut.

Sebagai pembanding dari penelitian penulis, ada beberapa penelitian pendahulu di kawasan Petilasan Jayabaya yang digunakan sebagai perbandingan, di antaranya adalah

¹ Dkk Gunsu, Rumansah, *Pengantar Antropologi* (Bandar Lampung: Aura Publisier, 2013), 73.

² Peter L Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3S, 1991), 4.

penelitian yang dilakukan oleh Yatmin. Dalam penelitiannya, Yatmin mengungkap sisi historis dari ritual 1 suro di petilasan Jayabaya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, awalnya petilasan berbentuk makam tua, kemudian dipugar pada tahun 1970, dan menjadi 3 bangunan utama, yaitu *loka muksa*, *loka busana*, dan *loka mahkota*.³

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Ayu Nurul Izayanti, yang mengungkap proses ritual, hubungan budaya local dan agama, serta mengetahui makna dibalik ritual tersebut. Dengan pendekatan antropologi peneliti berkesimpulan bahwa tradisi ini atas inisiatif dari Yayasan Hanudento Yogyakarta setelah mendapat ilham tentang keberadaan lokasi muksa Sri Aji Jayabaya. Tradisi Ritual di Petilasan Sri Aji Jayabaya ramai karena masyarakat ingin lebih mengenal dan mengenang Raja Jayabaya sebagai leluhur masyarakat Kediri. Di sisi lain tradisi ritual *Suroan* dekat dengan budaya senkritis dan mistis yang merupakan ciri khas masyarakat Jawa dari kaum abangan dan penggabungan Antara dua atau lebih agama, walaupun sebagian besar pelaku ritual adalah muslim.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang akan mengkaji proses ritual satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya dengan pendekatan al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam. Ada beberapa sudut pandang yang akan menjadi titik tekan penulis, yaitu analisis proses ritual pandangan al-Qur'an dan multikulturalisme dalam al-Qur'an. Metode yang akan digunakan adalah dengan mencari beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tradisi dan multikulturalisme, kemudian mencari tafsir yang relevan dan menganalisa dengan pendekatan sosilogis.

PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

Kebesaran Raja Jayabaya telah melegenda. Jayabaya merupakan raja ke 5 dari kerajaan Kediri yang memerintah pada tahun 1135 M hingga 1157 M. Pada masa pemerintahan Jayabaya, Kerajaan Kediri mengalami puncak kejayaan. Dalam pemerintahan Jayabaya, seluruh wilayah Kediri bisa bersatu. Perpecahan yang sebelumnya mewarnai

³ Yatmin Yatmin@yahooco.com, "Tradisi Ritual 1 (Satu) Suro Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri" 1 (2017): 44–48.

⁴ Ayu Nurul Izayanti, "Agama Dan Budaya Lokal; Studi Tentang Ritual Satu Suro Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

kerajaan Kediri berhasil disatukan oleh Jayabaya. Dalam pemerintahannya Jayabaya menerapkan strategi untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh rakyatnya. Kerajaan pada masa ini sangat makmur, baik dari pertanian maupun perdagangan. Secara ekonomi rakyat Kediri kehidupannya terjamin. Kekuasaan kerajaan juga meluas hingga seluruh pulau Jawa dan Sumatera. Jayabaya turun takhta dengan cara muksa atau hilang tanpa meninggalkan jasad. Sebelum menghilang, Jayabaya bertapa terlebih dahulu di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Setelahnya, mahkota (kuluk) dan juga pakaian kebesarannya (ageman) dilepas, kemudian raja Jayabaya menghilang.⁵

Ritual suroan di petilasan Jayabaya, ada yang tidak terstruktur dan tersrutkur. Acara tidak terstruktur lebih bersifat pribadi, biasanya dilakukan secara individu di beberapa yang ada di petilasan Sri Aji Jayabaya, yaitu di loka moksa, loka busana, dan loka mahkota, dan sendang Tirtokamandanu. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan nyepi, merenung, atau bersemedi untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Pelaku renungan bisa datang dari kalangan dan golongan masyarakat apapun, tidak hanya dari satu agama tertentu.⁶

Kegiatan siang hari, merupakan rangkaian acara terstruktur dengan penanggung jawab Yayasan Honodento dari Yogyakarta. Acara ritual dilakukan secara massal, dimulai dari balai desa Pamenang dan berakhir di sendang Tirtokamandanu. Bentuk kegiatan adalah pertama iring iringan pasukan cucuk lampah (5 orang prajurit putri) dan pasukan Subo Manggolo (16 remaja putri yang belum mentruasi). Seluruh iring-iringan melakukan doa dan tabur bungan di tiga tempat, yaitu di awali tabur bunga diloka moksa, sebagai perwujudan syukur kepada tuhan dan menghormati perjuangan leluhur. Kedua adalah rangkaian acara caos dahar dan diakhiri dengan bacaan doa di lokasi loka busana dan loka mahkota. Inti bacaan doa adalah memperingati tahun baru Jawa dan Islam agar selalu mendapatkan perlindungan kemudahan, kesehatan, serta kebahagiaan lahir dan batin. Ketiga, adalah hening cipta di sendang Tirtokamandanu, tabur bungan oleh 16 remaja putri, dan caos dahar yang diberikan kepada masyarakat, dan dilanjutkan dengan bacaan doa untuk menutup seluruh rangkaian acara suroan.

Rangkaian acara suroan mulai dari yang terstruktur dan tidak terstruktur selalu dipenuhi dengan kegiatan doa dan pendekatan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, tanpa memandang

⁵ “Website Resmi Pemerintah Kota Kediri,” accessed September 15, 2021, <https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/6351/silsilah-raja-raja-kerajaan-kediri-dan-asal-usulnya>.

⁶ “Wawancara Dengan Pak Dul, Pada Tanggal 15 September 2021” (n.d.).

agama atau golongan tertentu. Esensi dari acara itu adalah rasa syukur dan bentuk harapan agar mengalami kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Islam dan Kebudayaan

Berbicara persoalan suroan dalam al-Qur'an, akan tidak jauh dengan Bahasa tradisi dan budaya. Dalam al-Qur'an ayat yang menjelaskan tradisi bisa disebut dengan bahasa *urf*. Hanya ada satu ayat yang secara tegas menyebut *urf* yaitu dalam surat al A'rof 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya: *Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*

Dalam banyak kajian tafsir, malaikat Jibril ketika turun membawa ayat ini, tidak mengerti maksudnya salam sekali, samoai terjadi proses dialogis antara nabi dan malaikat Jibril, nabi menanyakan “apa maksud ayat ini”. Jibril yang tidak tahun kandungan maknanya, harus kembali menghadap Allah untuk mengetahui eseni secara jelas dari ayat ini. Jawaban Allah adalah bahwa “agar kamu menjalin hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu, berilah mereka hadiah,dan maafkanlah mereka”.⁷

Kata *al urf* dalam ayat tersebut, para mufasir memberikan makna yang bermacam-macam, di antaranya:

كل خصلة حسنة ترتضيها العقول ، وتطمئن إليها النفوس

*Segala budi pekerti baik yang mampu diterima pemikiran, dan menyejukkan hati.*⁸

كل ما عرفه الشرع وأجازة ، فإنه من العفو سهولة وشرفاً

*Setiap kejadian yang sesuai dengan ketentuan agama dan diperbolehkan syari'at.*⁹

كل ما يعرفه الشرع. وقال عطاء: وأمر بالعرف يعني بلا إله إلا الله

Setiap perbuatan yang diperbolehkan oleh agama. Dan menurut 'Ato' adalah perintah untuk mengucap laailahailah¹⁰

⁷ Al-Zamakhsyari bin Umar Mahmud, “Tafsir Al-Kasyāf,” 2009.

⁸ Mahmud.

⁹ Ibnu Mas'ud al Abi Muhammad al Husaini Baghowi, *Tafsir Baghowi* (Riyad: Dar at Toyibah, n.d.); Muhammad bin Ali Ibn asy Syaokani, *Fath al Qadir*, ed. Dar Ma'rifah (Libanon, n.d.).

¹⁰ Abi Muhammad al Husaini Baghowi, *Tafsir Baghowi*.

Ayat ini adalah satu-satunya ayat yang secara lugas menyebut kata budaya. Ayat ini turun segai respon Allah terhadap umat manusia, agar manusia mempunyai sifat dermawan dengan memberikan harta kepada yang membutuhkan, dengan cara menarik iuran dari mereka. Tetapi tuhan menekankan cara-cara yang halus, dan sesuai dengan kebiasaan atau adat setempat.¹¹ Ayat ini mengandung nilai tepo seliro atau penghormatan terhadap tradisi-tradisi. Manusia ditekankan untuk memiliki jiwa memaafkan, bukan untuk menghakimi terhadap tradisi yang ada. Jalinan silaturrohim dan kerjasama menjadi titik tekan dalam surat ini.

Tetapi yang menarik adalah redaksi *وَأَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ*, bagaimana perintah untuk berbuat baik, bisa bercampur dengan perintah untuk menghindar dengan obyek kajian yang sama, yaitu orang jahil (bodoh). Perintah untuk menghindar dari orang bodoh (jahil), dalam ayat ini mempunyai dimensi yang luas. Kata jahil dalam ayat tersebut adalah tradisi-tradisi yang dilakukan oleh Abu Jahal. Dalam historis, Abi Jahal banyak melakukan kekerasan terhadap nabi. Ayat ini juga sebagai perintah Allah kepada nabi untuk menghidari peperangan, menggantung pedang. Allah memerintahkan nabi untuk tidak membalas kebodohan (kekerasan) yang dilakukan orang2 bodoh dengan kebodohan (kekerasan) pula, tetapi dengan akhlak, dengan kehalusan budi pekerti dan berbuat baik terhadap mereka.¹²

Multikulturalisme dalam Islam

Multikulturalism sebenarnya banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an selalu bercerita tentang umat terdahulu dengan segala problematika yang ada. Cerita-cerita tersebut disampaikan untuk menjadi pembelajaran bagi umat sekarang ini. Beberapa ayat yang menjelaskan toleransi adalah:

1. Surat Hud 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Terjemahnya: *Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama),*

¹¹ Mahmud, "Tafsir Al-Kasyāf."

¹² Abi Muhammad al Husaini Baghowi, *Tafsir Baghowi*.

2. Surat al Hujurot 13

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Kedua ayat di atas membicarakan keberanekaragaman manusia di dunia. Perbedaan suku, budaya, kondisi daerah, etnis, dan bahasa adalah hal yang tidak bisa dihindari, dan itu adalah kodrat Yang Maha Kuasa. Surat al Hud ayat 13, dalam pandangan Ahmad bin Muhammad As Showi (W. 1241 H), pengarang *Hasyiyah as-Showi 'ala al-Jalalayn*, menjelaskan kata (لَوْ) adalah *imtina'iyah*, yang berarti homogenitas umat tidak akan pernah ada, karena memang tuhan tidak bekehendak.¹³ Artinya perbedaan memang fitrah yang sudah dikehendaki tuhan,. Kata (أُمَّةً وَاحِدَةً) adalah agama sejenis, atau agama Islam. Ini menunjukkan bahwa perbedaan itu memang telah ada sejak zaman dahulu. Pertentangan dan pertikaian yang terjadi pada umat-umat, salah satunya adalah karena tidak ada tokoh yang menjadi duta perdamaian, tidak ada tokoh yang bersifat moderat¹⁴.

Zamakhshari dalam tafsir al Kasyf kandungan surat Hud ayat 118, bahwa tiada paksaan bagi umat manusia untuk menjadi umat yang homogeny hanya dengan satu agama, tetapi ayat itu merupakan ayat pilihan, apakah seseorang beragama Islam atau tidak.¹⁵ sebagaimana mana pernyataannya

هذا الكلام يتضمن نفي الاضطرار وانه لم يضطرهم الاتفاق على دين الحق ولكنه مكنهم على الاختيار¹⁶

¹³ Ahmad bin Muhammad As-Showi, *Hasyiah As Sowi* (Kediri: Tob'ah Jadidah Munaqohah, n.d.), 287.

¹⁴ As-Showi, *Hasyiah As Sowi*.

¹⁵ Abu AlQasim Mahmoud ibn Omar Al-Zamakhshari, *Al Kasyfu Min Haqoiq al Tanzil* (Beirut: Darul Ma'rifah, 2009), 237.

¹⁶ Al-Zamakhshari, *Al Kasyfu Min Haqoiq al Tanzil*.

Redaksi ini mengandung makna tidak ada unsur paksaan. Allah tidak memaksa manusia untuk menjadi sama (mufakat) dalam satu agama yang benar, tetapi Allah mengizinkan mereka dalam pilihannya.

As Syaikani juga berpendapat yang hampir sama dengan az Zamakhsari, jika tuhan menghendaki, manusia akan menjadi satu agama, satu sifat baik itu ahli kebaikan atau ahli keburukan, atau semuanya dalam satu bentuk yang homogen, yang serupa dan tidak ada perbedaan. Tetapi tuhan tidak menghendaki itu, tuhan lebih menghendaki masyarakat yang heterogen.¹⁷ Tetapi hidayah tuhanlah yang akan menentukan ke mana masyarakat akan berlabuh, apakah kepada agama Islam ataukah kepada kepercayaan yang mereka yakini.¹⁸

Surat al Hujrot ayat 13 merupakan surat yang paling terkenal menjelaskan tentang persoalan kesukuan di al-Qur'an. Bermula dari Bilal yang naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan ketika peristiwa fathul Makkah terjadi, sementara Bilal adalah seorang dari kalangan kasta rendah, dalam tradisi Arab. Dalam situasi caos dan saling merendahkan, Nabi memanggil para sahabat, dan turunlah wahyu yang pada hakekatnya adalah mencegah tafakhur atau sombng dengan jalur kekeluarganya, membanggakan hartanya, menghina kaum miskin.¹⁹ Az Zamakhsari menjelaskan penekanan ayat ini adalah kata (لَتَعَارَفُنَّوَا). Kata ini dalam penjelasana adalah bagaimana membuat tatanan dalam atau peraturan untuk mengatur suku-suku agar saling mengetahui, dan tidak merasa sombong dengan kesukuannya.²⁰

Kedua ayat di atas adalah sebagian kecil dari ayat yang menginginkan perdamaian dan rasa saling menghormati antar sesama manusia, tanp membedakan kepercayaan, agama, etnis dan Bahasa. Fitrah yang telah ditetapkan tuhan dengan segala keanekaragaman manusia, adalah sebagai upaya pembelajaran bagi manusia untuk menghargai yang lain. Tuhan juga mempunyai sifat ar rohman yang berarti memberikan kasih sayang kepada setiap hambanya tanpa membedakan nilai identitas apapun. Setiap makhluk mendapat kasih sayangnya. Itu adalah wujud kebesaran tuhan sebagai yang Maha Besar.

¹⁷ Abi Muhammad al Husaini Baghowi, *Tafsir Baghowi*.

¹⁸ lihat surat Hud ayat 114 *Al Quran* (LPMQ Kemeang RI, n.d.).

¹⁹ As-Showi, *Hasyiah As Sowi*.

²⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 2011), 1041.

Ritual Suroan dan Nilai-Nilai al-Qur'an

Ritual suroan yang terjadi di masyarakat selama ini, tidak bisa lepas dari sejarah masuknya agama Islam di Nusantara. Dalam penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali, pendekatan budaya menjadi ciri utama sistem dakwah mereka. Seperti Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus yang membangun masjid dengan corak pura, sebagai wujud integrasi budaya di kawasan Jawa Tengah dan sebagai media komunikasi dakwah dengan masyarakat.²¹

Dalam penelitian masyarakat Jawa yang dilakukan oleh Clifford Geertz, juga mengungkap tipologi masyarakat Jawa menjadi 3 bagian, kemudian penelitian lanjutan tahun 2018 yang dilakukan oleh Amanah Nuris. Penelitian itu mengungkap kebaruan yang terjadi 50 tahun pasca penelitian Clifford Geertz. Walaupun banyak perubahan, tetapi kultur masyarakat Jawa dengan budaya senkritisme masih tetap ada di masyarakat.²²

Ritual suroan merupakan upaya pendekatan diri yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat terhadap tuhan yang maha Esa. Penenangan diri, semedi, hampir mirip dengan tradisi yang dilakukan oleh penganut sufi agar tercapai kedekatan dengan ilahi, atau tazkiyah an nafs. Dalam al-Qur'an doa kepada Allah adalah penenang. Doa, munajad, atau riyadoh dan tradisi-tradisi kesufian dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja menyesuaikan dengan keadaan manusia itu sendiri.

Salah satu upaya pendekatan diri kepada Tuhan adalah dengan penyucian hati, penyucian qolbu. Dengan hati yang bersih seseorang akan dapat berdialog dengan tuhan, sehingga pengetahuan ma'rifah akan tersampaikan ke dalam hatinya. Dzikurrlah, mengingat tuhan dengan ucapan lidah, maupun getaran jiwa atau dengan keduanya adalah salah satu sarana mencapai maqom ma'rifat. Dengan dzikir hati akan terhindar dari gerak gerik setan, tenggelam hanya kepada Allah, hati akan jernih dan suci. Berbagai penyakit hati akan terobati, berbagai kegelisahan, kewaswasan akan hilang, alam gaib akan terbuka. Berbagai ilmu pengetahuan akan diperoleh.²³

Ada beberapa metode agar manusia dapat masuk dalam makom tasawuf, *pertama* tazkiyatun Nafsi yang dilalui dengan 3 tahap yaitu (1) *tazkiyat an-nafs*, yakni membersihkan diri dari dosa besar dan dosa kecil, serta membersihkan diri dari berbagai

²¹ Muhammad Abdul Kharis, "Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq Dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>.

²² Amanah Nuris, *Agama Jawa; Setengah Abad Pasca Clifford Geertz* (Yogyakarta: LKIS, 2018).

²³ A Bachrun Rif'i and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 87.

penyakit hati dan sifat-sifat tercela; (2) *taqarrub ila Allah*, yakni memberikan perhatian serius kepada usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.; (3) *hudlur al-qalb ma'a Allah*, yakni menfokuskan diri kepada usaha untuk merasakan kehadiran Allah dan melihat-Nya dengan mata hati, bahkan merasakan persatuan dengan Allah.²⁴

Metode lainnya adalah adalah mujahadah dan riyadoh. *Mujahadah dan riyadoh adalah* yaitu memerangi hawa nafsu dari hal-hal atau sifat-sifat yang tidak baik, karena sifat dari nafsu itu selalu mengajak manusia kepada hal-hal yang buruk. Tanpa memerangi nafsu, seorang salik (orang yang berkehendak untuk menuju tasawuf) tidak akan dapat membersihkan dirinya dari perbuatan dan sifat-sifat yang jelek dan tidak akan mencapai kedekatan dengan Tuhan, apalagi merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang konsep tazkiyah, mujahadah, dan riyadoh. Salah satu ayat yang tampak adalah surat an Nisa 103: *faidha qadaytum alssalwt fadhkuruu allh qiaman wwaqueudan wwa'ala junubikum faidha atmanantum faaqimuu alssalwt ainn alssalwt kanat ealaa almuminin kitban mmawqutan*. Maknanya Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.

Jalaludin as Syuyuti dalam tafsir Qur'annya dan dipertegas oleh as Sowi menjelaskan, secara garis besar ayat tersebut adalah kesunahan atau keutamaan berdzikir kepada Allah setelah menunaikan solat, baik dengan ucapan tahlil ataupun tasbih. Kegiatan itu bisa dilakukan dengan berbagai posisi, dengan berdiri, duduk, tidur atau kegiatan yang lain. Dengan catatan segala segala hati dan pikiran hanya tertuju pada tuhan.²⁵ Solat dalam makna lain, secara bahasa adalah doa, dan harapan yang dipanjatkan kepada Allah, sudah menjadi keharusan jika doa dipanjatkan dengan ketenangan. Ketenangan dapat tumbuh dengan kekhusyu'an dan keheningan hati untuk mendekat pada Allah SWT.

Di sisi lain ritual suroan di petilasan Jayabaya adalah sebagai budaya, dan mengandung ajaran multikulturalisme. Dalam ritual Suroan yang dihadiri ribuan masyarakat juga membawa dampak ekonomi yang tinggi bagi masyarakat sekitar.

²⁴ Fahrudin, "Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 2 (2014): 127-45.

²⁵ As-Showi, *Hasyiah As Sowi*.

Perputaran keuangan yang besar saat tradisi suroan berdampak meningkatnya pendapatan warga, baik jasa makanan maupun penginapan. Islam dan al-Qur'an sendiri mengajarkan penghormatan dan penghargaan terhadap multicultural. Sebagaimana dalam asbab an nuzul surat Hud ayat 118, bahwa Allah mencegah penggunaan pedang dalam penyelesaian perkara, tetapi Allah menekankan rasa maaf, dan menekankan silaturrohmi dengan musuh-musuh Nabi Muhammad.²⁶

Multicultural adalah hak tuhan, multicultural mengajarkan agar manusia tidak saling berselisih, saling menghormati, saling mengenal dan tidak sombong dengan keetnisannya, seperti maksud dari surat al Hujurot ayat 13. Allah sendiri juga bersifat ar Rohman yang mempunyai sifat penyayang untuk setiap hambanya di dunia, tanpa memperhatikan dari golongan dan agama apapun. Tuhan tetap memberi umatnya nafas kehidupan, rizki, walaupun dari golongan orang fasiq.²⁷

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi suroanyang dilakukan oleh masyarakat Desa Menang Kecamatan agu Kabupaten Kediri merupakan akulturasi budaya Islam dan Jawa, sehingga memiliki makna tersendiri bagi penduduk sekitarnya yang beragama Islam. Akulturasi antara ajaran agama Islam dengan budaya Islam tersebut, tidak bertentangan dengan al-Quran, justru memiliki nilai Ilahiyah dan ketauhidan. Sebagian besar masyarakat Desa Menang dalam menyikapi sebuah tradisi suroan tersebut sudah sangat penuh dngan kearifan dan kebijakan, sehingga hampir tidak pernah ada konflik yang terjadi pertentangan terhadap tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Hal ini didasari oleh kesadaran mereka sebagai masyarakat Indonesia yang majemuk, penafsiran al-Qur'an secara kontekstual kadang diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Junaidi. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.
- Abi Muhammad al Husaini Baghowi, Ibnu Mas'ud al. *Tafsir Baghowi*. Riyad: Dar at Toyibah, n.d.
- Al Quran*. LPMQ Kemeang RI, n.d.

²⁶ Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8, no. 2 (2014): 281–300.

²⁷ Taufiqurrohman Rifa'i, "Fikih Pluralisme: Kajian Tentang Multikulturalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al'Adalah* 23, no. 1 (2020): 22–34.

- Al-Zamakhshari, Abu AlQasim Mahmoud ibn Omar. *Al Kasyfu Min Haqoiq al Tanzil*. Beirut: Darul Ma'rifah, 2009.
- Amanah Nuris. *Agama Jawa; Setengah Abad Pasca Clifford Geertz*. Yogyakarta: LKIS, 2018.
- As-Showi, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiah As Sowi*. Kediri: Tob'ah Jadidah Munaqohah, n.d.
- Ayu Nurul Izayanti. "Agama Dan Budaya Lokal; Studi Tentang Ritual Satu Suro Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Berger, Peter L. *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3S, 1991.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 2011.
- Fahrudin. "Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 2 (2014): 127–45.
- Gunsu, Rumansah, Dkk. *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung: Aura Publiser, 2013.
- Id, Yatmin Yatminsukorejo@yahoo Co. "Tradisi Ritual 1 (Satu) Syuro Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri" 1 (2017): 44–48.
- Kharis, Muhammad Abdul. "Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq Dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya." *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>.
- Mahmud, Al-Zamakhshari bin Umar. "Tafsir Al-Kasyāf," 2009.
- Rifa'i, Taufiqurrohman. "Fikih Pluralisme: Kajian Tentang Multikulturalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al'Adalah* 23, no. 1 (2020): 22–34.
- Rif'i, A Bachrun, and Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawwuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Syaukani, Muhammad bin Ali Ibn asy. *Fath al Qadir*. Edited by Dar Ma'rifah. Libanon, n.d.
- Wawancara dengan Pak Dul, pada tanggal 15 September 2021 (n.d.).
- "Website Resmi Pemerintah Kota Kediri." Accessed September 15, 2021. <https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/6351/silsilah-raja-raja-kerajaan-kediri-dan-asal-usulnya>.